

**Tyas Laela Oktaviana**

Program Studi S1 Manajemen, STIE Putra Bangsa Kebumen  
[tyasoktaviana84@gmail.com](mailto:tyasoktaviana84@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit) dan profitabilitas (*Return on Equity*) terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2014-2017. Teknik pengumpulan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan periode selama 4 tahun sehingga menghasilkan data sebanyak 92 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 23. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komite audit, dan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*, independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, dan *return on equity* berpengaruh secara simultan terhadap *corporate social responsibility*.

Kata Kunci : *good corporate governance*, profitabilitas perusahaan, dan *corporate social responsibility*.

### Abstract

*This Study examined the influence of Good Corporate Governance (board size, board independent, institutional ownership, audit committee) and company profitability (Return on Equity) of Corporate Social Responsibility (CSR) by company listed on Indeks LQ45 period 2014-2017. The sampling technique used was purposive sampling method from 23 companies of in 4 years period it is obtained a total of 92 companies. The technique of analysis used in multiple regression analysis SPSS 23 applications. The result of research showed that board size, audit committee and return on equity has positive effect and significant to Corporate Social Responsibility, board independent has negative effect to Corporate Social Responsibility. While institutional ownership hasn't effect to Corporate Social Responsibility. Board size, board independent, institutional ownership, audit committee and return on equity are has simultaneously to Corporate Social Responsibility.*

*Keywords: Good Corporate Governance, company profitability, and corporate social responsibility.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kegiatan bisnis perusahaan saat ini tidak terlepas dari lingkungan eksternal yaitu lingkungan sekitar perusahaan dan masyarakat. Indikator keberhasilan perusahaan tidak hanya mengenai profit dan pertumbuhan saja, tetapi perusahaan juga diharapkan bisa menyeimbangkan kegiatan operasional yang dilakukan serta diikuti dengan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Setiap perusahaan tentu akan memberikan dampak positif maupun negatif. Sehingga perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan dampak positif bagi masyarakat, *shareholder*, dan *stakeholder* lainnya. Dampak positif perusahaan dapat dilihat dari sisi sumber daya manusia dan ekonomi yaitu terciptanya lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran, sedangkan dari sisi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun disisi lain, perusahaan tentu menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan sekitar karena limbah perusahaan.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan, diantaranya adalah pencemaran air, pencemaran udara,

pencemaran tanah yang dapat menyebabkan tanah longsor, ledakan, dan kebakaran. Beberapa kasus yang terjadi di antaranya yaitu kasus Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Pada tahun 2014 proyek perusahaan plat merah ini mengalami kebocoran pipa gas yang menyebabkan ledakan sehingga menimbulkan semburan api dan kebakaran di dekat galian jalur Mass Rapid Transportation (MRT). Kasus selanjutnya terjadi pada perusahaan Indo Tambang Raya Megah Tbk, pada tahun 2016 perusahaan tersebut merusak bentang alam dan mengganggu kualitas air tanah, yang sebelumnya terdapat hutan dan lahan pangan, sekarang menjadi danau-danau bekas tambang yang terbengkalai dan tanahnya menjadi gersang. Terjadi pula penurunan kualitas air sungai yang di tandai dengan perubahan warna air dan diikuti juga dengan matinya ikan-ikan yang selama ini menjadi sumber kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Kasus serupa juga terjadi karena perusahaan Adaro Energy, akibat aktivitas pertambangan Adaro Energy menyebabkan air sungai yang berada di Desa Lasung Batu, Paringin, Kalimantan Selatan tercemar limbah pertambangan perusahaan ADRO.

Berdasarkan beberapa kasus, masyarakat sekitar perusahaan semakin menyadari dampak negatif yang

diakibatkan oleh perusahaan sehingga menimbulkan keluhan-keluhan yang disampaikan pada perusahaan. Sehingga perusahaan diminta untuk mempertanggungjawabkan dampak dari aktivitas perusahaannya, bukan hanya pada *shareholders* dan manajemen perusahaan saja tetapi kepada seluruh pihak yang mempunyai kepentingan di perusahaan (*stakeholders*). Investor merupakan salah satu pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan. Namun, informasi yang dibutuhkan oleh investor tidak hanya laporan keuangan saja, tetapi juga informasi lain yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satu informasi tersebut adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan yang tidak hanya mempunyai kewajiban kepada para pemegang saham (*shareholders*) tetapi juga mempunyai kewajiban kepada para pemangku kepentingan perusahaan (*stakeholders*), yang tidak lepas dari kenyataan bahwa perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi, bertahan serta mendapatkan keuntungan tanpa bantuan dari pihak lain. Melihat kenyataan tersebut perusahaan harus lebih menunjukkan kepeduliannya terhadap kepentingan pihak-pihak lain (*stakeholders*) tidak hanya sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan CSR yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas perusahaan. Kedua faktor tersebut mempengaruhi pengungkapan CSR yang akan dilakukan oleh perusahaan. *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dapat mengatur elemen-elemen yang ada di perusahaan agar lebih terarah. Perusahaan yang menganggap bahwa implementasi *Good Corporate Governance* sesuatu hal penting, maka akan menghasilkan kinerja operasional yang sehat. Kinerja operasional perusahaan memiliki pengaruh yang sangat erat dengan profitabilitas perusahaan. Wulandari (2017) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada periode tertentu. Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*".

## LANDASAN TEORI

### Teori-Teori yang Melandasi CSR

#### 1. Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan merupakan suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat (*society*), sehingga operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat. Perusahaan yang menerapkan CSR akan mendapatkan keuntungan yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang nantinya akan berdampak meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang.

#### 2. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholders* menjelaskan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan *stakeholders*. Implikasinya adalah perusahaan akan secara sukarela melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena pelaksanaan itu merupakan bagian dari peran perusahaan kepada *stakeholders*. Penerapan teori ini akan mendorong perusahaan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan dapat memenuhi keinginan *stakeholders* sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan *stakeholders*, dan dengan demikian akan menimbulkan keberlanjutan dan kelestarian perusahaan (*sustainability*).

#### 3. Teori Signaling

Salah satu informasi yang wajib untuk diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau yang sering kita sebut *corporate social responsibility*. Informasi tentang pengungkapan CSR merupakan suatu sinyal perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, karena CSR terkait dengan *acceptability* dan *sustainability*, yang artinya perusahaan diterima dan berkelanjutan untuk dijalankan di suatu tempat dalam jangka panjang, yang melakukan dan mengungkapkan kegiatan CSR.

### Corporate Social Responsibility

Rusdianto (2013:7) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus menurut bertindak secara etnis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Menurut Wahyudi (2008:36) *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan para *stakeholder* dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya yang berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku.

Tujuan dari tanggung jawab sosial tidak hanya memenuhi hukum dan aturan yang berlaku, tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat dan nilai guna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan atau kepada *stakeholders*. Kegiatan CSR selain diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi *stakeholder* juga diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Manfaat yang diharapkan dengan adanya CSR yaitu adanya pemberdayaan masyarakat dan dari sisi perusahaan agar operasional perusahaan berjalan lancar tanpa gangguan. Kondisi seperti itulah yang nantinya akan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan.

Menurut Elkington (1997) dalam Fitri (2012) mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial mencakup tiga dimensi yang lebih populer dengan singkatan 3P, yaitu:

- a. Perusahaan memiliki tanggung jawab perusahaan terhadap *Profit*, yaitu untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.
- b. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap *people*, yaitu untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan masyarakat.
- c. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap *planet*, yaitu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

*Triple Bottom Line* adalah konsep CSR untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana perusahaan menyeimbangkan antara perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perusahaan tidak hanya perfokus pada keuntungan yang ingin dicapai saja, melainkan juga harus memberdayakan dan mengembangkan masyarakat sekitar. Perusahaan juga tidak boleh lepas tangan dengan kelestarian lingkungan alam. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa CSR adalah salah satu bentuk etika bisnis yaitu dengan pelaksanaan pertanggungjawaban baik didalam perusahaan maupun luar perusahaan atau dengan kata lain bertanggungjawab terhadap seluruh *stakeholders* demi kesejahteraan bersama.

Regulasi *Corporate Social Responsibility* : a) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 Ayat (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ayat (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Ayat (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Ayat (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah. b) Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan Pemerintah ini merupakan peraturan turunan dari Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

### Profitabilitas

Kasmir (2014:196), mengemukakan bahwa pengertian dari rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Hery (2015:226-227), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dari pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menghitung keuntungan atau laba perusahaan yang di dapatkan dari pendapatan penjualan maupun dari pendapatan investasi.

Profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). *Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Jadi semakin *tinggi return on equity* maka semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah *return on equity* maka semakin rendah juga laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas. Pada Penelitian ini, kemampuan perusahaan menghasilkan laba diukur dengan menggunakan rasio *return on equity* (ROE).

### Good Corporate Governance

Adrian (2012) mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Alijoyo (2004) dalam Soedaryono (2013) mengungkapkan bahwa reformasi *Good Corporate Governance* di Indonesia bermula sejak tahun 2000 sampai saat ini, dan kebijakan tingkat nasional, korporasi sampai dengan inisiatif beberapa organisasi non pemerintah yang berpengaruh dalam dunia bisnis. Beberapa dasar hukum bagi perusahaan *public* dan BUMN sudah dikeluarkan untuk mendorong implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan, terutama yang terkait dengan keberadaan komisaris independen dan komite audit.

Tantangan selanjutnya adalah menggunakan momentum yang ada agar korporasi di Indonesia tidak berjalan di tempat. Mereka harus segera beranjak dari sekadar melihat *good corporate governance* (GCG) sebagai bentuk kepatuhan menjadi sesuatu yang paling penting dan dibutuhkan oleh korporasi agar mencapai pertumbuhan yang berkualitas dan berkesinambungan. Untuk itu, dibutuhkan suatu upaya terukur dan konsisten untuk mengembangkan budaya baru berbasis *good corporate governance* yang memungkinkan terciptanya proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, pemberian insentif yang proporsional berdasarkan kinerja, dan keterbukaan yang memungkinkan para *stakeholders*, terutama pemegang saham dan investor, membuat keputusan investasi yang tepat.

Terdapat empat unsur penting yang merupakan bagian dari praktik *good corporate governance* yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi yaitu :

- a. Transparansi (*Transparency*)
- b. Akuntabilitas (*Accountability*)
- c. Responsibilitas (*Responsibility*)
- d. Independensi (*Independency*)
- e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

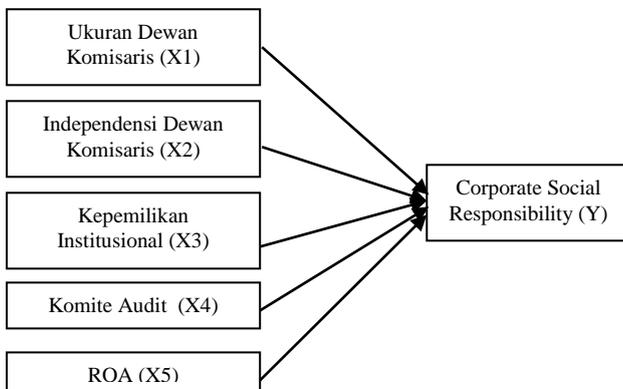
Mekanisme *good corporate governance* perusahaan, diantaranya :

- a) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ukuran dewan komisaris

yang dimaksud disini adalah banyaknya anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris.

- b) Dewan Komisaris Independen  
Dewan komisaris independen di dalam perusahaan tidak mempunyai kepentingan bisnis maupun kekeluargaan dengan perusahaan, pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan anggota komisaris. Dewan komisaris independen tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional.
- c) Kepemilikan institusional  
Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh lembaga non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Lembaga-lembaga tersebut yaitu reksadana, dana pensiun, asuransi, investasi, yayasan swasta, wakaf atau badan hukum besar lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain, institusi luar negeri.
- d) Komite Audit  
Werdaningtyas (2018) menyatakan bahwa komite audit merupakan komite yang jumlah anggotanya harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap menjaga keefektifan dalam pengambilan keputusan. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga orang. Tugas komite audit, seperti memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku serta memastikan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.



Gambar 1. Model Empiris

## HIPOTESIS PENELITIAN

- H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.
- H2 : Independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*.
- H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.
- H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.
- H5 : ROE berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, yaitu pengambilan datanya disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang sebelumnya telah ditetapkan. Kriterianya sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 periode 2014-2017.
2. Data perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang selama tahun 2014-2017 secara berturut-turut berada di Indeks LQ 45.
3. Perusahaan melaporkan *annual report* secara berturut-turut selama periode 2014-2017.

Berdasarkan kriteria dalam menentukan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 92 sampel yang terdiri dari 23 perusahaan.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang *listing* pada Indeks LQ 45 periode 2014-2017 di Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Pengukuran Variabel

### Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. Ukuran Dewan Komisaris  
Perhitungan ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini adalah menggunakan jumlah anggota dewan komisaris.
2. Independensi Dewan Komisaris  
Rumus independensi dewan komisaris :  
$$\text{Independensi dewan komisaris} = \frac{DK \text{ luar}}{UDK} \times 100 \%$$
  
Keterangan :  
DK luar : Jumlah Dewan Komisaris dari luar perusahaan.  
UDK : Jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
3. Kepemilikan Institusional  
Rumus Kepemilikan Institusional :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

4. Komite Audit  
Perhitungan komite audit pada penelitian ini diukur dengan jumlah anggota audit di dalam perusahaan.
5. Return On Equity  
Rumus Return on Equity :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

**Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*. Alat ukur *corporate social responsibility* pada penelitian ini menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Invinitive*). GRI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

$$CSR = \frac{\text{Jumlah item yang di ungkapkan}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

**Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini menggunakan *Microsoft Office Excel* dan *SPSS 23* untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Analisis Statistik Deskriptif

**Uji Descriptive Statistics**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ukuran dewan komisaris	92	3.00	9.00	6.09783	1.359216
independensi dewan komisaris	92	.333	.600	.40083	.078458
kepemilikan institusional	92	.315	.793	.51928	.095847
komite audit	92	3.00	6.00	4.01087	1.053457
ROE	92	.030	.875	.20339	.163158
CSR	92	.338	.805	.62380	.101486
Valid N (listwise)	92				

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 3.00, nilai maksimum 9.00, nilai rata-rata 6.09783 dan nilai standar deviasi 1.3592. Variabel independensi dewan komisaris memiliki nilai minimum 0.333, nilai maksimum 0.600, nilai rata-rata 0.40083 dan nilai standar deviasi 0.078458. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0.315, nilai maksimum 0.793, nilai rata-rata 0.51928 dan standar deviasi 0.095847. Variabel komite audit memiliki nilai minimum 3.00, nilai maksimum 6.00, nilai rata-rata 4.01087 dan standar deviasi 1.053457. Variabel ROE memiliki nilai minimum 0.030, nilai maksimum 0.875, nilai rata-rata 0.20339 dan standar deviasi 0.163158. Variabel CSR memiliki nilai minimum 0.338, nilai maksimum 0.805, nilai rata-rata 0.62380 dan nilai standar deviasi 0.101486.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di

antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

**Uji Multikolonieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Ustd Coefficients		Std Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Error	Beta	ce	Toleran	VIF
(Constant)	.480	.088				
ukuran dewan komisaris	.019	.008	.251	.844	1.185	
independensi dewan komisaris	-	.127	-.217	.880	1.137	
kepemilikan institusional	-	.100	-.024	.955	1.047	
komite audit	.031	.009	.325	.901	1.109	
ROE	.145	.062	.232	.869	1.151	

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji multikolonieritas sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1.185 yang berarti nilai VIF tidak lebih dari 10 (1.185 < 10). Sedangkan nilai tolerance yaitu 0.844 yang berarti nilai tolerance lebih dari 0.05 (0.844 > 0.05).
2. Independensi dewan komisaris (X2) memiliki nilai VIF sebesar 1.137 yang berarti nilai VIF tidak lebih dari 10 (1.137 < 10). Sedangkan nilai tolerance yaitu 0.880 yang berarti nilai tolerance lebih dari 0.05 (0.880 > 0.05).
3. Kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai VIF sebesar 1.047 yang berarti nilai VIF tidak lebih dari 10 (1.047 < 10). Sedangkan nilai tolerance yaitu 0.955 yang berarti nilai tolerance lebih dari 0.05 (0.955 > 0.05).
4. Komite audit memiliki (X4) nilai VIF sebesar 1.109 yang berarti nilai VIF tidak lebih dari 10 (1.109 < 10). Sedangkan nilai tolerance yaitu 0.901 yang berarti nilai tolerance lebih dari 0.05 (0.901 > 0.05).
5. *Return on equity* (X5) memiliki nilai VIF sebesar 1.151 yang berarti nilai VIF tidak lebih dari 10 (1.151 < 10). Sedangkan nilai tolerance yaitu 0.869 yang berarti nilai tolerance lebih dari 0.05 (0.869 > 0.05).

Berdasarkan nilai VIF dan nilai tolerance pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111-112), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1.

### Uji Autokorelasi Runs Test

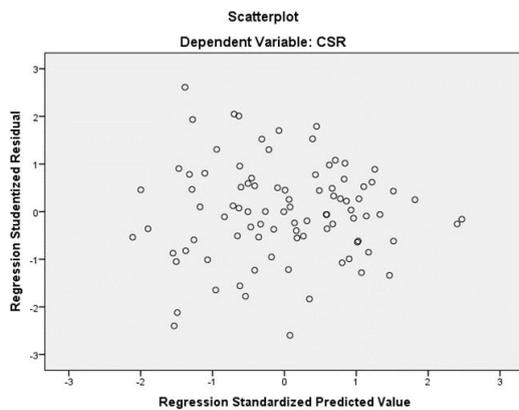
Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	-.00009
Cases < Test Value	46
Cases >= Test Value	46
Total Cases	92
Number of Runs	45
Z	-.419
Asymp. Sig. (2-tailed)	.675

#### a. Median

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0.675 ( 0.675 > 0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka H0 diterima yang berarti bahwa dalam penelitian model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala autokorelasi.

#### c. Uji Heterokedastisitas

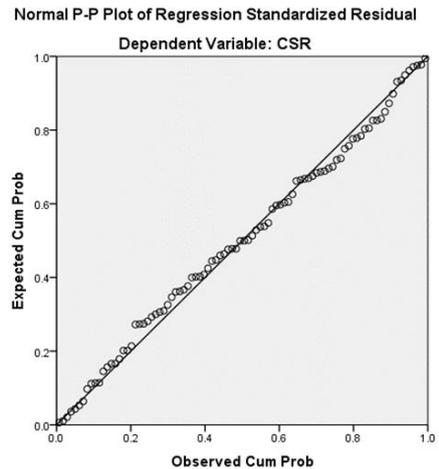
Menurut Ghozali (2016:134) uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas.



Berdasarkan Gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi CSR berdasarkan masukan variabel ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, dan ROE.

#### d. Uji Normalitas

Ghozali (2018:161), Uji normalitas bertujuan untuk apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.



Berdasarkan Gambar diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

### 3. Analisis Linear Berganda

Ghozali (2018:95) Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

#### Uji Analisis Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model	Ustd Coefficients		Std Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.481	.088		5.487	.000
ukuran dewan komisaris	.019	.007	.250	2.487	.015
independensi dewan komisaris	-.280	.127	-.216	2.197	.031
kepemilikan institusional	-.026	.100	-.025	-.263	.794
komite audit	.031	.009	.325	3.343	.001
ROE	.144	.062	.232	2.345	.021

a. Dependent Variable: CSR

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$= 0.481 + 0.019 X_1 - 0.280 X_2 - 0.026 X_3 + 0.031 X_4 + 0.144 X_5 + e$$

#### 4. Uji Goodness Of Fit Model

##### a. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) merupakan pengujian yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara satu per satu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% dengan derajat kebebasan ( $df = N - k$ ) =  $92 - 5 = 87$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.98761. Hasil output SPSS dapat dilihat pada tabel berikut :

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Ustd		Beta	t	Sig.
	Coefficients				
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.481	.088		5.487	.000
ukuran dewan komisaris	.019	.007	.250	2.487	.015
independensi dewan komisaris	-.280	.127	-.216	-2.197	.031
kepemilikan institusional	-.026	.100	-.025	-.263	.794
komite audit	.031	.009	.325	3.343	.001
ROE	.144	.062	.232	2.345	.021

a. Dependent Variable: CSR

- Ukuran dewan komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)  
Berdasarkan pada tabel dapat dilihat bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.487 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.98761 ( $2.487 > 1.98761$ ). Dilihat dari nilai signifikan, ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikan sebesar  $0.015 < 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CSR (Y).
- Independensi dewan komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)  
Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.197 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.98761 ( $-2.197 > 1.98761$ ). Dilihat dari nilai signifikan, independensi dewan komisaris memiliki nilai signifikan sebesar  $0.031 < 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris (X2) berpengaruh negatif terhadap CSR (Y).
- Kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)  
Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.263 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.98761 ( $-0.263 < 1.98761$ ). Dilihat dari nilai signifikan, kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar  $0.794 > 0.05$ .

Sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (X3) tidak berpengaruh terhadap CSR (Y).

##### 4. Komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.343 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.98761 ( $3.343 > 1.98761$ ). Dilihat dari nilai signifikan, komite audit memiliki nilai signifikan sebesar  $0.001 < 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CSR (Y).

##### 5. Return on equity (ROE) terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan pada tabel dapat dilihat bahwa variabel *return on equity* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.345 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1.98761 ( $2.345 > 1.98761$ ). Dilihat dari nilai signifikan, ROE memiliki nilai signifikan sebesar  $0.021 < 0.05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CSR (Y).

##### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji f memiliki syarat bahwa nilai  $f_{hitung}$  harus lebih besar dari  $f_{tabel}$  dengan nilai signifikan  $\alpha = < 0.05$ . Jumlah sampel (n) sebanyak 92 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 5 variabel. Jadi, nilai  $f_{tabel}$  diperoleh sebagai berikut :

$$df = \alpha, (k-1), (n-k) \\ = (0.05), (5-1), (92-5) \\ = (0.05), (4), (87) \rightarrow 2.48 \text{ (lihat } f_{tabel})$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 2.48.

##### Uji Simultan

###### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.248	5	.050	6.215	.000 <sup>b</sup>
Residual	.686	86	.008		
Total	.934	91			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), ROE, komite audit, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris

Berdasarkan hasil uji diatas, dalam penelitian ini diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 6.215  $> f_{tabel}$  sebesar 2.48 dengan tingkat signifikan  $0.000b < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap CSR pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2014-2017.

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Ghozali (2018:97) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 <sup>a</sup>	.265	.223	.089327

a. Predictors: (Constant), ROE, komite audit, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.223, hal ini berarti variabel ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, dan ROE memiliki pengaruh terhadap CSR sebesar 22.3%. Sedangkan sisa (100% - 22.3%) sebesar 77.7% dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model penelitian.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan terkait ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, komite audit, *return on equity* terhadap *corporate social responsibility* diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka semakin tinggi pula pengungkapan CSR. Hal tersebut karena dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan nasehat serta arahan kepada pengelola perusahaan atau pihak manajemen (dewan direksi).
2. Independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*, semakin banyak dewan komisaris independen maka pengungkapan CSR semakin rendah dan sebaliknya apabila semakin sedikit dewan komisaris independen maka pengungkapan CSR semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan karena ukuran dewan komisaris yang terlalu banyak akan membuat proses mencari kesepakatan menjadi panjang, sulit, dan berlarut-larut.
3. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*, Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki oleh institusi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi, maka institusi mempunyai kemampuan

untuk melakukan campur tangan terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses operasional perusahaan, sehingga akan membuat manajer jadi terpaksa dalam melakukan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

4. Komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga keinginan *stakeholder* untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya pada publik dapat terjamin.
5. *Return on Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate social responsibility*, semakin tinggi tingkat ROE maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya. Profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang terperinci, salah satunya pengungkapan CSR, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap perusahaan agar para investor berinvestasi keperusahaan tersebut.

**Saran**

Saran dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Investor  
Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, komite audit dan ROE mempengaruhi pengungkapan CSR. Jadi investor disarankan untuk melihat faktor-faktor tersebut dalam menganalisa tanggung jawab sosial perusahaan yang akan dilakukan oleh perusahaan.
2. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, komite audit, dan ROE memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris, komite audit, ROE yang tinggi dan independensi dewan komisaris yang rendah maka harus meningkatkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan beserta pengungkapannya agar citra perusahaan semakin baik sehingga akan mendatangkan para investor.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan literatur bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*, Profitabilitas Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan data populasi di perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 dan mendapatkan sampel sebanyak 23 perusahaan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan periode penelitian, karena jumlah sampel pada penelitian ini hanya sedikit.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adrian, Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.  
Fitri, Galuh Nur. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal ilmiah mahasiswa FEB. Universitas Brawijaya.

- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: *Center for Academic publishing service*.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusdianto, Ujang. 2013. CSR Communication A Framwork for PE Practitioners. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedaryono, Bambang dan Deri Riduifana. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. 2008. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahyudi, I. dan B. Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility*, Prinsip Pengaturan & implementasi. Malang: In-Trans Publishing.
- Werdaningtyas, Cahyani. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. SKRIPSI: STIE Putra Bangsa.